
Peran Transformasi Digital dalam Memoderasi Pengaruh Tuna Sathak Bathi Sanak dan Kolaborasi Win-Win terhadap Pertumbuhan UMKM: Studi pada Pasar Tradisional di Solo dan Jakarta

Oryza Sativa Heningtyas^{1*} and Herlina Sunarti²

¹ Accounting Department, Muhammadiyah Surakarta University

² Sebelas Maret University

* oryza.fe@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Tuna Sathak Bathi Sanak sebagai nilai kearifan lokal Jawa dan kolaborasi win-win terhadap pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), dengan transformasi digital sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan pada pelaku UMKM yang beroperasi di Pasar Gede, Solo dan Pasar Glodok, Jakarta, dengan total 215 responden. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui Moderated Regression Analysis (MRA), hasil penelitian menunjukkan bahwa Tuna Sathak Bathi Sanak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM. Sebaliknya, kolaborasi win-win menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM. Selanjutnya, transformasi digital memperkuat hubungan positif antara Tuna Sathak Bathi Sanak dan pertumbuhan UMKM, sementara transformasi digital memperlemah hubungan antara kolaborasi win-win dan pertumbuhan UMKM. Temuan ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dengan kapabilitas digital untuk mendorong pertumbuhan UMKM. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi kolaborasi perlu dikelola secara hati-hati di era digital agar dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan usaha.

Kata kunci: Tuna Sathak Bathi Sanak, Kolaborasi Win-Win, Transformasi Digital, Pertumbuhan UMKM, Pasar Tradisional, Indonesia.

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja. Namun, di tengah perkembangan teknologi digital, UMKM menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan perubahan pasar dan teknologi. Transformasi digital menjadi kunci untuk meningkatkan daya saing dan pertumbuhan UMKM (alyani, 2023).

Kementerian Koperasi dan UKM (KemenKopUKM) menargetkan 30 juta UMKM go online pada tahun 2024 sebagai bagian dari upaya percepatan transformasi digital (Rizal, M. & Sutanto, 2020). Meskipun demikian, realisasi target tersebut masih jauh, sehingga perlu upaya lebih untuk mencapainya (alyani, 2023). Selain itu, nilai budaya

lokal seperti Tuna Sathak Bathi Sanak dan konsep kolaborasi win-win memiliki potensi besar dalam mendukung pertumbuhan UMKM. Namun, penelitian mengenai integrasi nilai budaya dan kolaborasi dalam transformasi digital UMKM masih terbatas.

Nilai lokal seperti Tuna Sathak Bathi Sanak mencerminkan sistem sosial yang berbasis pada nilai-nilai tradisional yang mendalam dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks UMKM, nilai-nilai ini mencakup kerjasama, kekeluargaan, dan solidaritas antar pelaku usaha. Nilai Tuna Sathak Bathi Sanak merupakan filosofi budaya Jawa yang menekankan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan dan sosial meskipun harus merugi secara materi. Nilai-nilai budaya lokal, termasuk dalam hubungan bisnis, sangat berpengaruh terhadap perkembangan UMKM, terutama dalam meningkatkan kepercayaan dan loyalitas pelanggan (Rizal, M. & Sutanto, 2020).

Prinsip win-win atau keuntungan bersama (双赢, Shuāng yíng) adalah konsep yang sangat dijunjung dalam budaya bisnis Tionghoa. Prinsip ini menekankan pada tercapainya hasil yang menguntungkan bagi kedua belah pihak dalam suatu transaksi, baik itu antara penjual dan pembeli, atau antara rekan bisnis. Prinsip "win-win" sangat terkait dengan ajaran Konfusianisme yang mengedepankan kepentingan bersama dan harmoni antara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu transaksi bisnis (Chen, M., 2017). Penerapan budaya kolaborasi penting dilakukan sebagai upaya menjaga hubungan dan keseimbangan dalam segala bentuk transaksi yang melibatkan pihak-pihak yang berbeda (Zhang, H., & Wang, X., 2020).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat bergantung pada nilai-nilai sosial, seperti Tuna Sathak Bathi Sanak, kolaborasi berbasis budaya dapat memperkuat solidaritas antar pelaku UMKM dan membantu mereka lebih adaptif terhadap perubahan teknologi. Dengan mendalami hubungan antara nilai-nilai budaya, kolaborasi win-win, dan digitalisasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman bagaimana budaya lokal dapat menjadi faktor penting dalam mendorong keberlanjutan dan pertumbuhan UMKM di Indonesia.

Penelitian ini penting untuk menganalisa peran nilai budaya lokal dan kolaborasi dalam mendukung pertumbuhan UMKM di era digital. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengidentifikasi pengaruh nilai lokal Tuna Sathak Bathi Sanak dan Prinsip Kolaborasi Win-Win (双赢, Shuāng yíng) terhadap Pertumbuhan UMKM. 2) Menganalisis peran transformasi digital sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji transformasi digital dan kinerja UMKM. Misalnya, penelitian oleh Alyani et al. (2023) yang mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi transformasi digital UMKM di Indonesia. Namun, integrasi nilai budaya lokal dan konsep kolaborasi dalam konteks transformasi digital UMKM belum banyak diteliti, sehingga penelitian ini menawarkan kebaruan atau Novelty dengan menggabungkan aspek budaya dan teknologi dalam pengembangan UMKM.

Studi Literatur

Organizational Culture Theory

Organizational Culture Theory menjelaskan bahwa nilai, norma, keyakinan, dan praktik budaya yang hidup dalam suatu organisasi atau komunitas dapat memengaruhi cara anggota komunitas tersebut berpikir, bertindak, mengambil keputusan, serta

beradaptasi terhadap perubahan (Schein, 2010). Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk memahami bagaimana nilai kearifan lokal Jawa, yaitu Tuna Sathak Bathi Sanak atau prinsip “rugi sedikit, yang penting menjadi saudara”, dapat membentuk perilaku bisnis pelaku UMKM. Nilai ini tercermin dalam keterbukaan dan kejujuran dalam transaksi, orientasi pada hubungan jangka panjang dengan pelanggan, keterlibatan dalam komunitas dan gotong royong, kesediaan berkorban untuk kepentingan bersama, serta penerapan etika bisnis yang berkelanjutan. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya dipahami sebagai warisan sosial, tetapi juga sebagai fondasi perilaku ekonomi yang dapat memengaruhi pertumbuhan UMKM.

Selain nilai Tuna Sathak Bathi Sanak, penelitian ini juga mengkaji kolaborasi win-win atau *Shuāng yíng* sebagai bentuk kerja sama yang menekankan keuntungan bersama antar pelaku usaha, pelanggan, pemasok, maupun pihak lain yang terlibat dalam ekosistem pasar tradisional. Kolaborasi win-win dalam penelitian ini dipahami melalui beberapa indikator, yaitu keterbukaan dan komunikasi efektif, pembagian tanggung jawab dan keuntungan, keberlanjutan serta dampak positif kerja sama, peningkatan kapasitas dan pembelajaran bersama, serta terbentuknya kepercayaan dan hubungan jangka panjang. Dalam konteks UMKM di pasar tradisional, kolaborasi semacam ini idealnya dapat memperkuat jaringan usaha, memperluas akses pasar, meningkatkan efisiensi, dan menciptakan hubungan bisnis yang saling menguntungkan.

Hipotesis 1: Tuna Sathak Bathi Sanak Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Pertumbuhan UMKM

Tuna sathak bathi sanak merupakan budaya lokal yang mendalam yang mempengaruhi cara individu berinteraksi dan bekerja sama dalam suatu komunitas. Dalam konteks UMKM, nilai-nilai budaya ini berpotensi memperkuat integrasi sosial dan mendorong kerja sama yang lebih baik antara pengusaha dan pemangku kepentingan lainnya. Schein (2010) dalam buku *Organizational Culture and Leadership* menjelaskan bahwa budaya organisasi yang kuat dapat menjadi kekuatan pendorong bagi keberhasilan dan pertumbuhan suatu organisasi. Demikian pula, pada tingkat UMKM, budaya lokal seperti tuna sathak bathi sanak dapat mempengaruhi cara pengusaha beradaptasi dengan pasar dan cara mereka memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk pertumbuhan. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang diajukan adalah bahwa tuna sathak bathi sanak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan UMKM.

Hipotesis 2: Kolaborasi Win-Win Berpengaruh Negatif Signifikan terhadap Pertumbuhan UMKM

Kolaborasi win-win merupakan model hubungan yang menekankan pada penyelesaian masalah secara bersama-sama untuk mendapatkan manfaat yang setara bagi semua pihak yang terlibat. Namun, dalam praktiknya, kolaborasi semacam ini bisa berdampak negatif terhadap pertumbuhan UMKM jika ekspektasi tidak dikelola dengan baik atau jika ketidakseimbangan dalam kolaborasi menyebabkan ketegangan atau persaingan internal. Giddens (2001) dalam *Sociology* menekankan bahwa meskipun kolaborasi penting, ketidakseimbangan dalam hubungan kerja atau persaingan yang tidak sehat dapat menghambat efektivitas organisasi. Penelitian oleh Smelser (2001) juga menyatakan bahwa kolaborasi yang tidak optimal bisa berujung pada dampak

negatif terhadap kinerja organisasi, terutama pada UMKM yang sering kali memiliki keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang diajukan adalah kolaborasi win-win dapat berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan UMKM.

Hipotesis 3: Transformasi Digital Mampu Memperkuat Hubungan antara Tuna Sathak Bathi Sanak dan Pertumbuhan UMKM

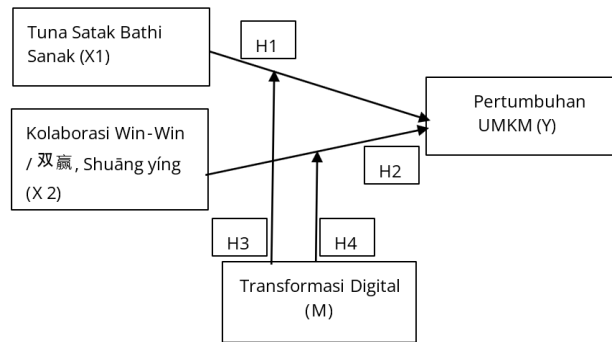
Transformasi digital membuka peluang bagi UMKM untuk memperkuat praktik bisnis mereka melalui teknologi yang efisien dan inovatif. Digitalisasi memungkinkan UMKM untuk lebih terhubung dengan pasar yang lebih luas dan memanfaatkan teknologi untuk mempercepat proses bisnis. Fitzgerald, Kruschwitz, Bonnet, dan Welch (2013) dalam artikel mereka Embracing Digital Technology menyatakan bahwa adopsi teknologi digital dapat memperkuat hubungan antara budaya lokal dan kemampuan organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan pasar. Dalam konteks ini, transformasi digital bisa memperkuat peran budaya lokal seperti tuna sathak bathi sanak dalam mendukung pertumbuhan UMKM. Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang diajukan adalah bahwa transformasi digital dapat memperkuat hubungan antara tuna sathak bathi sanak dan pertumbuhan UMKM.

Hipotesis 4: Transformasi Digital Mampu Memperlemah Hubungan Negatif antara Kolaborasi Win-Win dan Pertumbuhan UMKM

Kolaborasi win-win dapat membawa dampak negatif pada UMKM jika dikelola dengan tidak baik, namun transformasi digital dapat mengurangi hambatan ini dengan menyediakan alat yang memungkinkan komunikasi yang lebih efisien dan pengelolaan hubungan yang lebih transparan. Westerman, Bonnet, dan Ferraris (2014) dalam The 2014 Digital Transformation Review menjelaskan bahwa transformasi digital dapat meminimalkan hambatan dalam kolaborasi, memperbaiki komunikasi antar pemangku kepentingan, dan menciptakan lingkungan yang lebih produktif bagi UMKM. Oleh karena itu, hipotesis keempat yang diajukan adalah bahwa transformasi digital mampu memperlemah pengaruh negatif kolaborasi win-win terhadap pertumbuhan UMKM.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Populasi penelitian adalah pelaku UMKM di Pasar Gede Solo dan Pasar Glodok Jakarta, dengan sampel yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan SPSS 29 untuk menguji hubungan antarvariabel. Variabel pertumbuhan UMKM diukur melalui aspek pertumbuhan keuangan, pertumbuhan strategis, dan pertumbuhan struktural atau manajerial. Sementara itu, transformasi digital sebagai variabel moderasi diukur melalui kompetensi digital, digitalisasi proses bisnis, inovasi dan adaptasi teknologi, keamanan serta infrastruktur digital, dan dampaknya terhadap kinerja bisnis. Melalui rancangan ini, penelitian diharapkan dapat menjelaskan bagaimana budaya lokal, kolaborasi, dan transformasi digital berperan dalam mendorong pertumbuhan UMKM di pasar tradisional. Kerangka penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Positif Signifikan Budaya Tuna Satak Bathi Sanak terhadap Pertumbuhan UMKM

Budaya tuna satak bathi sanak yang menekankan pada nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan saling percaya, terbukti berkontribusi positif terhadap pertumbuhan UMKM. Nilai-nilai ini memperkuat modal sosial dan mempererat hubungan antar pelaku UMKM, meningkatkan kolaborasi, dan menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif. Penelitian oleh Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa prinsip budaya ini mendasari strategi bisnis UMKM dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial, serta berperan penting dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha. Budaya lokal ini memungkinkan UMKM untuk menghadapi tantangan bisnis dengan rasa kebersamaan dan solidaritas yang tinggi.

Pengaruh Negatif Signifikan Kolaborasi Win-Win terhadap Pertumbuhan UMKM

Kolaborasi win-win, meskipun bertujuan untuk menciptakan keuntungan bersama, dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan UMKM jika tidak dikelola dengan baik. Ketidakseimbangan dalam pembagian manfaat, ekspektasi yang tidak realistis, atau ketergantungan yang berlebihan pada mitra besar dapat menghambat inovasi dan kemandirian UMKM. Penelitian oleh Sawers (2008) mengungkapkan bahwa kolaborasi strategis yang tidak seimbang dapat mengurangi fleksibilitas dan kemampuan adaptasi UMKM, yang esensial untuk pertumbuhan jangka panjang. Ketika UMKM terlalu bergantung pada mitra besar, mereka mungkin kehilangan daya saing mereka di pasar dan terhambat dalam mengembangkan inovasi yang dapat memperkuat posisi mereka di pasar.

Peran Moderasi Transformasi Digital dalam Memperkuat Pengaruh Budaya terhadap Pertumbuhan UMKM

Transformasi digital berfungsi sebagai katalisator yang memperkuat hubungan antara budaya tuna satak bathi sanak dan pertumbuhan UMKM. Adopsi teknologi digital memungkinkan UMKM untuk mengakses pasar yang lebih luas, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperkuat jaringan sosial. Penelitian oleh Clemente-Almendros (2024) menunjukkan bahwa transformasi digital meningkatkan kinerja UMKM dengan memperluas akses pasar dan meningkatkan efisiensi operasional. Digitalisasi tidak

hanya memperluas peluang UM KM untuk bersaing, tetapi juga memungkinkan mereka untuk tetap mempertahankan nilai budaya lokal yang mendalam dalam model bisnis mereka.

Peran Moderasi Transformasi Digital dalam Memperlemah Pengaruh Negatif Kolaborasi terhadap Pertumbuhan UMKM

Transformasi digital dapat mengurangi dampak negatif dari kolaborasi win-win terhadap pertumbuhan UMKM dengan meningkatkan transparansi, efisiensi komunikasi, dan pengelolaan hubungan. Digitalisasi memungkinkan UMKM untuk mengelola kolaborasi dengan mitra secara lebih efektif, mengurangi ketergantungan, dan meningkatkan daya saing. Penelitian oleh Marolt et al. (2024) menekankan pentingnya digitalisasi dalam memperkuat posisi tawar UMKM dan meningkatkan hasil dari kolaborasi strategis. Teknologi digital memberikan alat yang memungkinkan UMKM untuk lebih mudah berkomunikasi dengan mitra dan memastikan bahwa kesepakatan kolaborasi tidak merugikan pihak UMKM.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal seperti tuna satak bathi sanak berperan penting dalam pertumbuhan UMKM, namun kolaborasi win-win yang tidak seimbang dapat berdampak negatif. Transformasi digital berfungsi sebagai moderasi yang memperkuat pengaruh positif budaya lokal dan mengurangi dampak negatif kolaborasi terhadap pertumbuhan UMKM. Oleh karena itu, UMKM perlu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam strategi bisnis mereka dan memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah peneliti dapat memperluas penelitian ini dengan membandingkan UMKM di wilayah perkotaan dan pedesaan dalam hal adopsi budaya lokal, kolaborasi strategis, dan penggunaan transformasi digital. Pemahaman tentang perbedaan karakteristik dan tantangan yang dihadapi oleh UMKM di kedua wilayah ini dapat memberikan perspektif yang lebih holistik untuk pengembangan kebijakan dan strategi yang lebih tepat sasaran.

Daftar Pustaka

- Alyani, I. (2023). *Penggerak transformasi digital UMKM di Indonesia* [Skripsi/tesis, IPB University]. IPB University Scientific Repository.
- Clemente-Almendros, J. A., Nicoara-Popescu, D., & Pastor-Sanz, I. (2024). Digital transformation in SMEs: Understanding its determinants and size heterogeneity. *Technology in Society*, 77, 102483. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2024.102483>
- Fitzgerald, M., Kruschwitz, N., Bonnet, D., & Welch, M. (2014). Embracing digital technology: A new strategic imperative. *MIT Sloan Management Review*, 55(2), 1–12.
- Giddens, A. (2001). *Sociology* (4th ed.). Polity Press.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations* (2nd ed.). Sage Publications.
- Marolt, M., Lenart, G., Kljajić Borštnar, M., Vidmar, D., & Pucihar, A. (2025). Exploring digital transformation journey among micro, small-, and medium-sized enterprises. *Systems*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.3390/systems13010001>

- Prasetyo, P. E., Setyadharma, A., & Kistanti, N. R. (2021). The collaboration of social entrepreneurship and institution for sustainable regional development security. *Open Journal of Business and Management*, 9(5), 2566–2590. <https://doi.org/10.4236/ojbm.2021.95141>
- Sawers, J. L. (2008). Safeguarding SMEs' dynamic capabilities in technology partnerships. *Technovation*, 28(9), 536–546. <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2008.03.002>
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Smelser, N. J. (2001). *The sociology of economic life* (4th ed.). Westview Press.
- Westerman, G., Bonnet, D., & Ferraris, P. (2014). *The 2014 digital transformation review*. Capgemini Consulting.